

## Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas V SDN 064976

Suci Khairani Siregar<sup>1\*</sup>, Sandy Despian Permana<sup>2</sup>, Adhaniha Karimah Lubis<sup>3</sup>, Amalia Nazlah Hutabarat<sup>4</sup>, Hapni Laila Siregar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, Jl. W.Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [sucikhairani917@gmail.com](mailto:sucikhairani917@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3119>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 11 Oct 2025

Revised: 17 Oct 2025

Accepted: 23 Oct 2025

#### Kata Kunci:

Media Audio Visual,  
Sikap Toleransi, Siswa  
Sekolah Dasar.

#### Keywords:

Audio Visual Media,  
Tolerance Attitude,  
Elementary School  
Students.



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media audiovisual memengaruhi sikap toleransi siswa kelas V di SDN 064976. Landasan penelitian ini adalah menurunnya toleransi siswa akibat metode pengajaran konvensional yang kurang menarik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan eksperimen semu (one group pretest-posttest). Partisipan penelitian terdiri dari 30 siswa. Data dikumpulkan menggunakan survei skala Likert yang mengevaluasi unsur-unsur menghormati perbedaan, kerja sama, dan saling menghargai. Temuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sikap toleransi siswa setelah penggunaan media audiovisual. Skor rata-rata pretes sebesar 44,083% meningkat menjadi 89,208% pada postes, menunjukkan peningkatan sebesar 45,125%. Hasil ini menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi dengan memberikan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual secara efektif mendorong karakter toleran di kalangan siswa sekolah dasar.

*This study aims to examine how audiovisual media influence the tolerance attitudes of fifth-grade students at SDN 064976. The foundation of this research is the decline in students' tolerance due to conventional teaching methods that are less engaging. The study employs a quantitative approach with a quasi-experimental design (one-group pretest-posttest). The participants consist of 30 students. Data were collected using a Likert scale survey that evaluated aspects of respecting differences, cooperation, and mutual appreciation. The findings show a significant improvement in students' tolerance attitudes after the use of audiovisual media. The average pretest score of 44.083% increased to 89.208% in the posttest, indicating an improvement of 45.125%. These results demonstrate that audiovisual media can enhance students' understanding and application of tolerance values by providing engaging, interactive, and easily comprehensible learning experiences. Therefore, the effective use of audiovisual media fosters tolerant character development among elementary school students.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Suci Khairani Siregar, et al (2025). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas V SDN 064976, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3119>

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang berdaya, berkarakter, serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya sebatas proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembinaan insan paripurna (*insan kāmīl*) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujādilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Dengan demikian, pendidikan

Islam menempatkan iman dan ilmu sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Rasulullah SAW pun menegaskan bahwa misi utama beliau adalah menyempurnakan akhlak mulia, sehingga pendidikan sejati adalah pendidikan yang menghasilkan pribadi berakhlak, bukan sekadar cerdas secara intelektual.

Dalam konteks nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai penguat nilai spiritual dan moral dalam seluruh proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan menjadi fase yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Pada tahap ini, perkembangan kognitif dan afektif anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah toleransi. Dalam Islam, toleransi dikenal dengan istilah *tasāmuḥ*, yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan. Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan saling mengenal dan menghormati, bukan dengan permusuhan. Rasulullah SAW juga mencontohkan sikap toleransi dalam interaksi sosialnya, baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim, sehingga umat Islam diajarkan untuk hidup berdampingan secara damai.

Meski demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hasil observasi di SDN 064976 memperlihatkan adanya kecenderungan sebagian siswa untuk menghindari interaksi dengan teman yang berbeda latar belakang agama, budaya, atau status sosial. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa membentuk kelompok eksklusif dalam bermain maupun belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun toleransi telah menjadi bagian dari wacana pendidikan karakter, implementasinya masih menghadapi tantangan. Temuan Wahid Foundation dan Lembaga Survei Indonesia (2018) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih menunjukkan sikap intoleran terhadap kelompok berbeda keyakinan. Dalam perspektif Islam, hal ini menjadi pengingat bahwa pendidikan agama tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus menyentuh ranah penghayatan dan pengamalan nyata.

Salah satu penyebab rendahnya sikap toleransi siswa adalah metode pembelajaran yang masih tradisional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Banyak guru masih mengandalkan ceramah satu arah yang monoton, sehingga siswa kehilangan minat dan tidak memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan. Padahal, Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat menggunakan pendekatan yang kontekstual, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), dialog, dan kisah-kisah Qur'ani. Prinsip ini dapat diadaptasi dalam pembelajaran modern melalui pemanfaatan media audiovisual. Media ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman visual dan auditori secara bersamaan, sehingga pesan moral lebih mudah dipahami, diingat, dan diinternalisasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, media audiovisual dapat digunakan untuk menanamkan nilai Qur'ani dan akhlak Islami, seperti adab, kesopanan, penghormatan kepada orang tua, serta sikap *tasāmuḥ*.

Berbagai penelitian mendukung efektivitas media audiovisual dalam menanamkan nilai moral dan sosial. Rahmawati dan Rantina (2023) menunjukkan bahwa media audiovisual "ADAB" di TK Ardiliana Palembang berhasil meningkatkan nilai moral anak-anak, seperti kesopanan dan penghormatan kepada orang tua. Nur dan Supriatna (2023) membuktikan bahwa media audiovisual berbasis Powtoon mampu meningkatkan sikap toleransi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPS. Penelitian internasional oleh Ozkul et al. (2018) juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis media dapat meningkatkan penghargaan siswa terhadap perbedaan. Temuan ini diperkuat oleh Fitriani dan Rahayu (2021) yang melaporkan bahwa penggunaan video edukatif mampu meningkatkan empati dan toleransi siswa hingga 30% dibandingkan metode ceramah tradisional.

Berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap peningkatan sikap toleransi siswa kelas V di SDN 064976. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan tingkat toleransi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan media audiovisual, serta menganalisis sejauh mana media tersebut berkontribusi terhadap perubahan sikap. Tujuan akhirnya adalah memberikan gambaran kuantitatif mengenai

perubahan sikap toleransi, menguji pengaruh signifikan media audiovisual, serta menyusun rekomendasi strategis bagi pengembangan metode pembelajaran berbasis media yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan karakter Islami, memberikan manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, serta menjadi masukan kebijakan bagi sekolah dan pemerintah dalam merancang program pendidikan karakter yang inovatif, relevan, dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat yang semakin kompleks dan multicultural.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni suatu pendekatan ilmiah yang berorientasi pada pengukuran objektif terhadap fenomena yang diamati. Tujuan utamanya adalah memperoleh data yang dapat dianalisis secara statistik sehingga mampu memberikan gambaran akurat mengenai pengaruh perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya untuk menyajikan hasil yang terukur, sistematis, dan dapat diuji secara empiris, khususnya dalam mengkaji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat pada konteks pendidikan karakter, terutama sikap toleransi siswa sekolah dasar. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penggunaan metode ilmiah ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq [96]:1–5 yang mendorong manusia untuk membaca, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya.

Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi-experimental design*) dengan model *one group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah perlakuan tanpa harus membentuk kelompok kontrol terpisah, sehingga lebih praktis dan sesuai dengan kondisi nyata di sekolah dasar yang memiliki keterbatasan kelas maupun sumber daya. Dalam desain ini, siswa terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kondisi awal sikap toleransi, kemudian diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan media audiovisual, dan akhirnya dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk mengukur perubahan sikap setelah perlakuan. Proses ini mencerminkan prinsip *muhasabah* dalam Islam, yaitu evaluasi diri sebelum dan sesudah melakukan suatu amal, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr [59]:18.

Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas V SDN 064976 yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu. Sekolah ini dipilih karena memiliki keragaman latar belakang agama, budaya, dan sosial-ekonomi, sehingga representatif untuk mengkaji sikap toleransi. Keberagaman ini sejalan dengan ajaran Islam tentang *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert empat poin yang dirancang untuk mengukur sikap toleransi siswa dalam berbagai aspek sosial. Kuesioner ini terdiri atas 20 butir pernyataan yang mencakup tiga indikator utama: menghormati perbedaan, bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, serta saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen memiliki validitas memadai dan reliabilitas tinggi, sehingga layak digunakan. Hal ini mencerminkan prinsip *itqan* (ketelitian dan kesungguhan) dalam Islam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (sempurna).*” (HR. Thabrani).

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap *pretest* untuk mengukur kondisi awal sikap toleransi siswa. Kedua, tahap perlakuan berupa pembelajaran dengan media audiovisual berdurasi 10–15 menit yang menampilkan situasi nyata di sekolah dan masyarakat, seperti interaksi positif antar siswa berbeda agama, kerja sama dalam kelompok, serta sikap menghargai perbedaan pendapat. Ketiga, tahap *posttest* untuk mengukur perubahan sikap setelah perlakuan. Media audiovisual ini tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islami seperti *tasāmuḥ* (toleransi), *ta’awun* (tolong-menolong), dan *adab* (kesopanan).

Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan dua pendekatan. Pertama, analisis deskriptif untuk menghitung rata-rata, persentase, dan kategori sikap toleransi siswa. Kedua, analisis inferensial dengan uji-t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan signifikan antara

skor pretest dan posttest, serta perhitungan *effect size* untuk mengukur besarnya pengaruh media audiovisual. Analisis ini sejalan dengan prinsip *tabayyun* (klarifikasi dan verifikasi) dalam QS. Al-Hujurat [49]:6, agar setiap informasi yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan rancangan penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan sikap toleransi siswa sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif memungkinkan penyajian data yang objektif dan terukur, sementara desain eksperimen semu memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan di sekolah. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam menanamkan nilai karakter Islami, khususnya toleransi, sejak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru, sekolah, dan pemerintah dalam merancang kebijakan pendidikan yang kontekstual, responsif, serta selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia, persaudaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Jawaban yang berkisar dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Instrumen ini dirancang secara sistematis untuk mengukur tiga indikator utama yang merepresentasikan sikap toleransi, yaitu: (1) kemampuan menghormati perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, (2) keterampilan bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, dan (3) sikap saling menghargai dalam interaksi sosial sehari-hari. Kuesioner tersebut diberikan kepada siswa sebanyak dua kali, yakni sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*), sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis komparatif terhadap perubahan sikap siswa secara kuantitatif dan objektif.

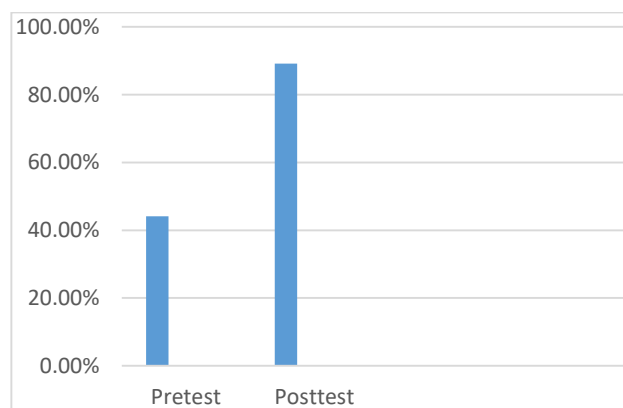
Hasil perhitungan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara nilai rata-rata pra-test dan post-test. Rangkuman hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 1.** Presentase Sikap Toleransi

| Tahap Penilaian | Jumlah Skor | Skor Maksimum | Persentase Rata-Rata % | Peningkatan    | Kategori Sikap |
|-----------------|-------------|---------------|------------------------|----------------|----------------|
| Pre-test        | 1058        | 2400          | 44,083%                | <b>45,125%</b> | Rendah         |
| Post-test       | 2141        | 2400          | 89,208%                |                | Tinggi         |

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa sebelum perlakuan diberikan, tingkat sikap toleransi siswa berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 44,083%. Setelah diberikan pembelajaran menggunakan media audio visual, persentase sikap toleransi meningkat secara signifikan menjadi 89,208% dengan kategori tinggi. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar **45,125% poin persentase** antara hasil pra-test dan post-test. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif penggunaan media audio visual terhadap peningkatan sikap toleransi siswa.

Untuk memperjelas hasil peningkatan tersebut, berikut disajikan di gram perbandingan hasil pre-test dan post-test:



**Figure 1.** Presentase Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh, ditemukan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada skor rata-rata sikap toleransi siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan media audiovisual. Pada tahap awal sebelum perlakuan diberikan, total skor yang diperoleh seluruh siswa adalah 1058 dari skor maksimum 2400, yang jika dikonversikan ke dalam persentase menunjukkan angka sebesar 44,083%. Persentase ini menempatkan sikap toleransi siswa pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi masih belum optimal. Namun, setelah siswa diberikan perlakuan berupa tayangan media audiovisual yang mengandung pesan-pesan moral tentang toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan, terjadi peningkatan skor yang sangat signifikan, yaitu mencapai 2141 dari skor maksimum 2400, dengan persentase rata-rata sebesar 89,208%. Persentase ini menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa telah meningkat ke kategori tinggi. Dengan demikian, terdapat selisih peningkatan sebesar 45,125% poin persentase antara hasil pretest dan posttest, yang mencerminkan dampak positif dari penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran.

Untuk memperkuat temuan deskriptif tersebut, peneliti juga melakukan analisis inferensial menggunakan uji-t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) guna mengetahui apakah perbedaan antara skor pretest dan posttest memiliki signifikansi secara statistik. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah ambang batas 0,05, yang berarti bahwa perbedaan yang terjadi bukanlah hasil kebetulan semata, melainkan merupakan efek nyata dari perlakuan yang diberikan. Selain itu, peneliti juga menghitung *effect size* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media audiovisual terhadap perubahan sikap toleransi siswa. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *effect size* berada pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa media audiovisual memiliki pengaruh yang kuat dan substansial terhadap peningkatan sikap toleransi siswa sekolah dasar.

Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan masing-masing indikator yang diukur, peningkatan sikap toleransi siswa tampak jelas dan konsisten. Pada indikator pertama, yaitu menghormati perbedaan, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka dan inklusif, seperti menerima pendapat teman yang berbeda, menghargai keragaman agama dan budaya, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang positif terhadap latar belakang teman-temannya. Pada indikator kedua, yaitu kerja sama dalam keberagaman, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelompok, lebih fleksibel dalam menerima peran yang berbeda, serta lebih bersedia membantu teman tanpa memandang latar belakang sosial atau budaya. Sementara itu, pada indikator ketiga, yaitu sikap saling menghargai, siswa menunjukkan perilaku yang lebih sopan dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa yang santun, serta mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam diskusi atau interaksi sosial.

Temuan kuantitatif ini juga diperkuat oleh hasil observasi lapangan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum perlakuan diberikan, beberapa siswa tampak menunjukkan kecenderungan untuk menghindari interaksi dengan teman yang berbeda agama atau etnis, bahkan ada yang membentuk kelompok belajar secara eksklusif berdasarkan kesamaan latar belakang. Namun, setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan media audiovisual, terjadi perubahan perilaku yang cukup mencolok. Siswa menjadi lebih antusias dalam berdiskusi, lebih terbuka dalam menerima perbedaan, serta lebih mudah menjalin kerja sama dengan teman yang sebelumnya jarang mereka ajak berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi kognitif, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa secara nyata.

Media audiovisual yang digunakan dalam penelitian ini menampilkan tayangan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat yang sarat dengan pesan-pesan moral tentang toleransi, kerja sama, dan persatuan. Tayangan tersebut disusun secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai toleransi secara lebih konkret dan aplikatif. Melalui

visualisasi dan narasi yang menyentuh aspek emosional, siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru secara verbal, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak langsung terhadap sikap mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa media audiovisual memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap peningkatan sikap toleransi siswa sekolah dasar. Peningkatan dari kategori rendah ke kategori tinggi menunjukkan bahwa media audiovisual dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini. Temuan ini juga sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam membentuk generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan berkeadaban.

### SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan secara sistematis menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan sikap toleransi siswa kelas V di SDN 064976. Analisis data kuantitatif memperlihatkan adanya peningkatan skor rata-rata sikap toleransi dari 44,083% pada tahap awal (pretest) menjadi 89,208% setelah perlakuan (posttest), dengan selisih sebesar 45,125%. Peningkatan signifikan ini menegaskan bahwa media audiovisual mampu mengubah sikap siswa dari kategori rendah menuju kategori tinggi, terutama dalam hal menghormati perbedaan, bekerja sama dengan teman yang beragam latar belakang, serta membangun sikap saling menghargai dalam interaksi sosial di sekolah. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, hasil ini sejalan dengan nilai *tasāmuh* (toleransi) yang diajarkan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurāt [49]:13 tentang pentingnya saling mengenal dan menghormati dalam keberagaman.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori *Cone of Experience* dari Edgar Dale (1969) dan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Mayer (2009), yang menekankan pentingnya pengalaman belajar multisensorik. Media audiovisual tidak hanya menyampaikan informasi kognitif, tetapi juga menstimulasi aspek afektif dan perilaku melalui visualisasi nyata, narasi yang menyentuh emosi, serta representasi situasi sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam kerangka PAI, hal ini sejalan dengan metode pendidikan Rasulullah SAW yang menggunakan kisah (*qashash*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan dialog untuk menanamkan nilai akhlak mulia. Dengan demikian, media audiovisual dapat dipandang sebagai sarana modern untuk menginternalisasikan nilai Qur'ani dan akhlak Islami, termasuk toleransi, secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru sekolah dasar agar lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Metode ceramah yang monoton terbukti kurang efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial. Sebaliknya, media audiovisual mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memudahkan mereka memahami dan menghayati pesan pendidikan. Guru disarankan untuk mengintegrasikan media audiovisual berupa video edukatif, animasi, atau film pendek yang mengangkat tema kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip *itqan* (kesungguhan dan ketelitian) dalam Islam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (sempurna)*.” (HR. Thabrani).

Dari perspektif kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan strategis bagi sekolah maupun pemerintah dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendidikan toleransi tidak cukup hanya disampaikan secara verbal, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.

Untuk itu, sekolah perlu menyediakan sarana teknologi dan konten audiovisual yang berkualitas, serta memberikan pelatihan bagi guru agar mampu mengimplementasikan media pembelajaran secara efektif.

Dengan demikian, simpulan utama penelitian ini adalah bahwa media audiovisual merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa sekolah dasar. Media ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mendorong mereka untuk merasakan, menghayati, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran berbasis media dalam pendidikan karakter Islami, khususnya dalam membentuk generasi yang terbuka terhadap perbedaan, berempati, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Aben, A. (2022). Penanaman sikap toleransi pada peserta didik dalam konteks keberagaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 45–58.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cahyani, A., & Sari, D. (2020). Media pembelajaran nilai moral dan sosial pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 50–62.
- Dale, E. (1969). *Audio-visual methods in teaching*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fitriani, A., & Rahayu, D. (2021). Penggunaan media video edukatif untuk meningkatkan empati dan sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Hidayat, R. (2022). Peningkatan sikap toleransi melalui media video pembelajaran pada pendidikan sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 15–27.
- Irawan, B. (2023). *Pendidikan karakter dan nilai toleransi dalam multikulturalisme*. Jakarta: Prenada Media.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Mawarni, C., Ulfa, S., Afriani, N., & Siregar, H. L. (2025). Analisis toleransi beragama mahasiswa Universitas Negeri Medan ditinjau dari perspektif Islam. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 103–124.
- Nur, H., & Supriatna, A. (2023). Penerapan media audiovisual untuk meningkatkan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 318–325.
- Ozkul, E., Arici, H., & Yildirim, F. (2018). Tolerance and respect for differences in multicultural education. *International Journal of Education and Learning*, 7(1), 12–20.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Putri, D. A., & Nasution, A. (2021). Efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(2), 112–120.
- Rahmawati, A., & Rantina, M. (2023). Pengaruh media audiovisual terhadap perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 50–62.
- Rosyad, R., dkk. (2022). *Toleransi dan perdamaian di masyarakat multikultural*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Sabrina, F., Luthfiansyah, A. R., Faqih, M., Hanita, M., Mardhiah, I., & Amaliyah, A. (2024). Pengembangan media pembelajaran video animasi tentang toleransi dan etika komunikasi di SMPN 52 Jakarta. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 201–212.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2020). Efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 88–97.

- Siregar, H. L., Aulandari, O., Harahap, R. R., & Azzahra, S. (2024). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perkembangan moralitas mahasiswa di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6), 103–109.
- UNESCO. (1995). *Declaration of principles on tolerance*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahid Foundation, & Lembaga Survei Indonesia. (2018). *Laporan survei nasional tentang toleransi sosial dan keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.